



# Refleksi Diri dan Muhasabah sebagai Fondasi Pendidikan Akhlak: Integrasi Manusia, Alam dan Tuhan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pebrian Erdiana Himawan<sup>1\*</sup>, Darmansyah Berutu<sup>2</sup>, Hera Purwanti<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Persatuan Islam Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received January 17, 2026

Revised March 20, 2026

Accepted March 26, 2026

Available online March 26, 2026

### Kata Kunci :

Reformasi, Kurikulum, SDIT  
PERSIS, Hilda Taba

### Keywords:

2eform, Curriculum, SDIT PERSIS,  
Hilda Taba



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by  
CV. Rifainstitut

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep refleksi diri dan muhasabah sebagai fondasi pendidikan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya dalam membangun relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, kitab klasik, serta literature pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa refleksi diri berfungsi sebagai sarana kesadaran spiritual dan moral, sementara muhasabah berperan sebagai mekanisme evaluatif dalam pembentukan akhlak. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesadaran ketuhanan, tanggung jawab sosial, serta kepedulian ekologis. Implementasi nilai refleksi dan muhasabah dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pembiasaan reflektif dalam pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah berbasis spiritualitas. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi diri dan muhasabah merupakan fondasi penting dalam membentuk insan berakhlak mulia yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the concepts of self-reflection and muhasabah as the foundation of moral education in the perspective of Islamic education and their relevance in building a harmonious relationship between humans, nature, and God. This research employs a qualitative approach using a library research method, drawing on primary and secondary sources such as the Qur'an, Hadith, classical Islamic texts, and contemporary Islamic education literature. The results indicate that self-reflection functions as a means of developing spiritual and moral awareness, while muhasabah serves as an evaluative mechanism in the formation of moral character. Both complement each other in fostering God-consciousness, social responsibility, and ecological awareness. The implementation of the values of self-reflection and muhasabah in moral education can be carried out through curriculum integration, reflective habituation in learning processes, and the strengthening of spiritually based school culture. This study affirms that self-reflection and muhasabah are essential foundations for shaping individuals with noble character who are balanced intellectually, spiritually, and socially.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan modernitas dan kemajuan teknologi yang begitu pesat telah mendorong manusia hidup dalam ritme yang serba cepat, sehingga ruang untuk mengenali dan memahami diri semakin terpinggirkan. Dalam kondisi demikian, manusia sering bergerak tanpa arah yang jelas, kehilangan keheningan batin, serta menjauh dari kesadaran spiritual yang menjadi fondasi kehidupannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa krisis modern bukan sekadar krisis pengetahuan, tetapi krisis makna dan kedalaman eksistensial. Pada titik inilah refleksi diri dan muhasabah menjadi kebutuhan spiritual dan intelektual yang mendesak, sebab keduanya bukan

\*Corresponding author

E-mail addresses: [pebrianerdianahimawan123@gmail.com](mailto:pebrianerdianahimawan123@gmail.com) (Pebrian Erdiana Himawan)

sekadar aktivitas religius, tetapi proses kesadaran yang menuntun manusia memahami hubungan dirinya dengan Tuhan dan alam semesta. (Shihab, 2017)

Dalam perspektif Islam, kebermaknaan hidup manusia terletak pada kemampuannya mengenali jati diri sebagai ‘abd Allah hamba Allah yang tunduk kepada-Nya dan sebagai khalifah fi al-ardh pemimpin yang memikul amanah memelihara bumi. Kedua peran ini hanya dapat dijalankan apabila manusia memiliki kesadaran reflektif terhadap pikiran, tindakan, dan perasaannya. Al-Qur’an menegaskan pentingnya kesadaran reflektif melalui perintah untuk memperhatikan amal perbuatan yang dipersiapkan untuk hari esok, dalam QS. Al-Hasyr: 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنَّا اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Hasyr:18).*

Pesan ini menempatkan muhasabah sebagai instrumen tazkiyatun nafs, yakni upaya menyucikan jiwa melalui evaluasi diri yang melahirkan kesadaran moral dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan akhlak, refleksi diri dan muhasabah memiliki posisi sentral. Pendidikan akhlak tidak dapat berhenti pada pengajaran nilai secara kognitif (value teaching), tetapi harus bergerak menuju penginternalisasian nilai (value internalization). Refleksi diri dan muhasabah berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan penghayatan moral, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui konsep akhlak, tetapi mampu merasakan, menimbang, dan menghidupkannya dalam tindakan. Pendidikan akhlak yang sejati ialah pendidikan yang mampu menuntun peserta didik untuk merenungi dirinya, menemukan makna hidup, dan membangun kesadaran hubungan vertikal dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan alam dan sesama.

Krisis kemanusiaan modern yang ditandai dengan kemajuan material tetapi kemiskinan spiritual menjadi bukti bahwa manusia yang tidak mampu merefleksikan dirinya mudah kehilangan arah. Ia mungkin maju secara intelektual, tetapi rapuh secara moral. Analogi pengemudi mobil mewah tanpa peta menggambarkan situasi ini: cepat bergerak, tetapi kehilangan tujuan. Karena itu, pendidikan akhlak perlu menghidupkan kembali budaya muhasabah sebagai basis pembentukan karakter, moralitas, dan kesadaran ekologis.

Selain membangun kesadaran spiritual, refleksi diri juga meneguhkan relasi manusia dengan alam. Islam memandang alam sebagai ayat-ayat kauniyyah, tanda-tanda kebesaran Allah yang menjadi objek tafakur. Ketika manusia memperlakukan alam tanpa kesadaran spiritual, kerusakan ekologis pun muncul sebagai bentuk disharmoni antara manusia dan Tuhannya. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang reflektif harus melahirkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral terhadap kelestarian ciptaan Allah.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, kajian mengenai refleksi diri dan muhasabah menjadi relevan dan penting untuk dikembangkan dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengkaji hakikat refleksi diri dan muhasabah dalam hubungan manusia, alam, dan Tuhan, serta menyoroti relevansinya dalam pengembangan pendidikan akhlak. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia reflektif, spiritual, dan berakhlak mulia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research atau studi kepustakaan, yang dilakukan secara mendalam dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema refleksi diri, muhasabah, hubungan manusia, alam dan Tuhan, serta pengembangan pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. Metode ini digunakan karena penelitian bersifat kualitatif-konseptual dan tidak bertujuan mengumpulkan data lapangan, melainkan membangun argumentasi teoritik berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang sudah ada.

Dalam prosesnya, penelitian ini mengumpulkan data dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik klasik maupun kontemporer, tafsir Al-Qur'an, hadis, serta laporan penelitian yang mengkaji fenomena perkembangan moral, spiritualitas, dan krisis ekologis dalam konteks modern. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan fakta empiris yang telah terdokumentasi dalam publikasi ilmiah, seperti meningkatnya degradasi moral peserta didik, lemahnya kesadaran religius, serta kerusakan lingkungan yang terjadi akibat rendahnya kesadaran spiritual manusia. Fakta-fakta tersebut digunakan sebagai penguat analisis teoretis.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi literatur yang relevan dengan menggunakan database seperti Google Scholar, SINTA, dan portal akademik lainnya; (2) seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi; dan (3) pengelompokan literatur ke dalam tema-tema utama seperti konsep refleksi diri, muhasabah, relasi manusia, alam dan Tuhan, pendidikan akhlak, dan model pengembangan karakter berbasis spiritualitas.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memahami makna konseptual dari setiap literatur, serta analisis komparatif untuk melihat persamaan, perbedaan, dan perkembangan pemikiran dari para ulama maupun ilmuwan pendidikan Islam. Melalui proses ini, penelitian mampu menghasilkan sintesis teoritis yang komprehensif tentang pentingnya refleksi diri dan muhasabah sebagai fondasi pembentukan kesadaran moral, spiritual, serta tanggung jawab ekologis dalam pendidikan akhlak Islam. Metode penelitian ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai aspek filosofis dan teoretis dari refleksi diri dan muhasabah tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Hasilnya tidak hanya memberikan kajian konseptual, tetapi juga menawarkan model pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan modernitas dan krisis spiritual yang terjadi pada masyarakat masa kini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Refleksi Diri dan Muhasabah dalam Islam**

Refleksi diri dan muhasabah merupakan dua konsep utama dalam ajaran Islam yang menuntun manusia untuk mengenali dirinya, memperbaiki amalnya, serta menyadari hubungannya dengan Allah dan sesama. Dalam konteks pendidikan akhlak, keduanya menjadi fondasi kesadaran moral yang mendalam, sebab manusia tidak akan mencapai kemuliaan akhlak tanpa kemampuan untuk menilai dan memperbaiki dirinya.

Refleksi diri (self-reflection) menekankan kesadaran batiniah, sementara muhasabah (self-evaluation) menuntut pertanggungjawaban diri terhadap segala pikiran dan tindakan yang telah dilakukan. Kedua proses ini bersifat spiritual, rasional, dan moral membentuk keseimbangan antara hati, akal, dan amal.

#### **1. Refleksi Diri sebagai Kesadaran Spiritual**

Refleksi diri dalam pandangan Islam merupakan proses merenung dan menimbang hakikat diri sebagai hamba Allah. Proses ini dikenal dalam istilah tafakkur dan tadabbur yaitu merenungi tanda-tanda kebesaran Allah baik yang terdapat dalam diri manusia (anfus) maupun di alam semesta (afaq). (Shihab, 2017) Dengan refleksi diri, seseorang menyadari keterbatasannya dan menggali makna hidup yang lebih dalam, bukan sekadar rutinitas duniawi.

Refleksi diri menuntun manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai ilahiah dalam kehidupannya. Seperti sabda nabi saw. “Berpikirlah tentang ciptaan Allah, tetapi jangan memikirkan tentang Dzat Allah.” (HR. Abu Nu'aim) Hadis ini menunjukkan pentingnya refleksi terhadap ciptaan Allah untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, bukan untuk mempertanyakan hakikat ketuhanan yang di luar jangkauan akal. Selain itu, refleksi diri memiliki nilai pedagogis yang besar dalam pendidikan akhlak. Ketika peserta didik dilatih merenungi perbuatannya, ia akan belajar menilai baik-buruk secara sadar, bukan karena paksaan eksternal. Kesadaran seperti inilah yang menjadi dasar dari pendidikan berbasis hati (heart-based education), yang melahirkan keikhlasan dan tanggung jawab moral.

## 2. Muhasabah sebagai Evaluasi dan Pengendalian Diri.

Secara bahasa, muhasabah berarti “menghitung” atau “menilai.” Dalam konteks spiritual, muhasabah adalah usaha menimbang amal perbuatan dan memperbaikinya sebelum Allah menilainya di hari akhir. Rasulullah saw bersabda: “Orang yang cerdas adalah yang menghitung dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati.” (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa muhasabah merupakan ciri orang berakal sehat mereka yang tidak lalai menilai diri sendiri. (Alwi, 2020)

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, muhasabah termasuk bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Seseorang harus mengevaluasi dirinya sebagaimana pedagang menghitung untung-rugi dagangannya setiap hari. Muhasabah menjadi jalan bagi manusia untuk membersihkan hati dari sifat sombong, dengki, dan malas berbuat baik. Ia juga melatih kontrol diri (self-control), yang merupakan aspek penting dari akhlak karimah.

Dalam praktik pendidikan, muhasabah dapat dijadikan metode pembelajaran karakter. Guru dapat mengajak peserta didik merenung setiap akhir pelajaran atau pekan, menulis jurnal reflektif, atau mendiskusikan pengalaman moral mereka. Cara ini menanamkan nilai introspeksi dan tanggung jawab tanpa paksaan, tetapi melalui kesadaran diri.

## 3. Refleksi dan Muhasabah sebagai Dasar Pendidikan Akhlak

Hakikat refleksi dan muhasabah tidak berhenti pada kesadaran pribadi, melainkan menjadi dasar pengembangan pendidikan akhlak yang utuh. Pendidikan akhlak yang hanya berorientasi pada teori moral sering kali gagal mengubah perilaku, karena tidak menyentuh kesadaran batin peserta didik. Refleksi dan muhasabah mengembalikan fungsi pendidikan kepada tujuan aslinya: membentuk manusia yang sadar diri, sadar Tuhan, dan sadar tanggung jawab sosialnya.

Melalui refleksi, peserta didik belajar memahami alasan moral di balik setiap tindakan; melalui muhasabah, mereka belajar mengevaluasi konsekuensi moral dari tindakannya. Kombinasi keduanya melahirkan pribadi yang tidak hanya berpengetahuan moral, tetapi juga memiliki kesadaran moral internal yaitu kemampuan untuk menimbang baik dan buruk tanpa harus diawasi.

Dalam konteks yang lebih luas, refleksi dan muhasabah menjadi jembatan antara pendidikan dan spiritualitas. Pendidikan yang menumbuhkan kesadaran reflektif akan melahirkan generasi yang berakhlak, berempati, serta peduli terhadap lingkungan dan

masyarakatnya. Dengan demikian, hakikat refleksi dan muhasabah dalam Islam bukan hanya alat introspeksi spiritual, tetapi juga strategi pedagogis untuk membangun manusia berakhlak mulia.

## Hubungan Manusia, Alam dan Tuhan dalam Rangka Refleksi dan Muhasabah

Dalam pandangan Islam, hubungan manusia, alam, dan Tuhan tidak dapat dipisahkan karena ketiganya berada dalam sistem keteraturan Ilahi. Tuhan sebagai Pencipta (*Khaliq*), manusia sebagai hamba dan khalifah (*abd dan khalifah*), serta alam sebagai ciptaan dan amanah yang harus dijaga. Refleksi diri dan muhasabah menjadi dua instrumen spiritual yang memungkinkan manusia memahami posisi dan tanggung jawabnya di antara dua relasi besar itu: vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan alam serta sesama.

Melalui refleksi diri, manusia menumbuhkan kesadaran eksistensial bahwa dirinya hanyalah makhluk yang lemah dan bergantung pada Allah. Sedangkan melalui muhasabah, manusia menilai sejauh mana ia telah melaksanakan amanah sebagai penjaga bumi dan pengabdikan kepada Tuhan. Dengan demikian, refleksi diri dan muhasabah bukan hanya sarana introspeksi personal, tetapi juga mekanisme spiritual untuk menata relasi kosmik antara manusia, alam, dan Tuhan.

### 1. Sadar Ketuhanan Melalui Refleksi dan Muhasabah

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan fondasi spiritual dari refleksi dan muhasabah. Dalam refleksi diri, manusia diajak untuk merenungi asal dan tujuan hidupnya bahwa ia berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (*QS. Al-Baqarah [2]: 156*). Kesadaran ini melahirkan sikap tunduk, taat, dan merasa diawasi oleh Allah (*murāqabah*). (Shihab, 2020) Melalui refleksi, manusia menyadari bahwa semua nikmat, potensi, dan kehidupan yang dimilikinya adalah karunia, bukan hasil kemampuan dirinya semata.

Muhasabah kemudian berfungsi menilai sejauh mana manusia telah menunaikan kewajiban ketuhanan tersebut. Sebagaimana firman Allah, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.” (*QS. Al-Hasyr [59]: 18*). Ayat ini menunjukkan perintah untuk melakukan muhasabah sebagai wujud ketakwaan. Orang yang selalu bermuhasabah akan memiliki kesadaran moral tinggi dan menjauh dari kesombongan spiritual.

### 2. Hubungan Manusia dan Alam: Refleksi Ekologis dan Muhasabah Ekosentris.

Islam mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda (ayat) dari keberadaan Allah. Alam bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan wahana kontemplasi dan ibadah. Refleksi diri terhadap alam menumbuhkan kesadaran bahwa setiap ciptaan memiliki makna dan keteraturan yang menunjukkan kebijaksanaan Ilahi (*QS. Ali Imran [3]: 190–191*). Dengan merenungi fenomena alam, manusia belajar memahami kehendak Allah melalui tatanan ciptaan-Nya.

Menurut (Hamka, 1983) refleksi tanpa muhasabah dapat berujung pada kesombongan intelektual. Karena itu, muhasabah ekologis menuntun manusia untuk mengevaluasi sejauh mana ia telah menjaga amanah bumi. Al-Qur’an memperingatkan, “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia.” (*QS. Ar-Rum [30]: 41*). Melalui muhasabah, manusia diajak untuk bertobat secara ekologis tidak merusak, tidak berlebihan, dan memulihkan keseimbangan alam sebagai bentuk ibadah. Dalam pendidikan akhlak, nilai refleksi dan muhasabah ekologis dapat dikembangkan melalui kurikulum yang mengintegrasikan spiritualitas dan lingkungan. Peserta didik diajak merenungi ciptaan Allah secara langsung melalui pengamatan

alam, kegiatan sosial-lingkungan, atau jurnal reflektif sehingga tumbuh kesadaran bahwa menjaga bumi adalah bagian dari akhlak Islami.

### 3. Refleksi Kemanusiaan dan Muhasabah Sosial

Pandangan (Nata, 2013) Refleksi diri dan muhasabah juga berperan penting dalam membangun kesadaran sosial. Dalam Islam, hubungan antar manusia dilandasi oleh prinsip ukhuwah insaniyyah dan 'adl (keadilan). Ketika seseorang merefleksikan dirinya sebagai makhluk yang sama-sama diciptakan Allah, ia akan menghindari kesombongan dan kezaliman terhadap orang lain. Refleksi ini membangun empati dan solidaritas sosial.

Muhasabah sosial mendorong manusia untuk menilai kembali sejauh mana keberadaannya memberi manfaat bagi masyarakat. Rasulullah saw bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad). Melalui muhasabah sosial, manusia menyadari bahwa amal saleh bukan hanya dalam bentuk ibadah ritual, tetapi juga dalam pelayanan terhadap sesama, menolong yang lemah, dan menegakkan keadilan.

Dalam pendidikan akhlak, refleksi kemanusiaan dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis empati dan proyek sosial. Peserta didik dilatih untuk melakukan muhasabah atas sikap sosialnya: apakah ia sudah jujur, adil, dan peduli terhadap orang lain. Dengan begitu, refleksi dan muhasabah menjadi instrumen pedagogis yang membentuk akhlak sosial menggabungkan kesalahan individu dan kesalahan kolektif.

## **Relevansi Nilai-Nilai Refleksi Diri dan Muhasabah terhadap Pengembangan Pendidikan Akhlak**

Dalam konteks pendidikan Islam, refleksi diri dan muhasabah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral peserta didik. Pendidikan akhlak tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan normatif tentang baik dan buruk, tetapi harus menyentuh aspek kesadaran batin dan tanggung jawab spiritual. (Nata, 2013) Nilai refleksi diri menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), sedangkan muhasabah membentuk kepekaan moral (*moral sensitivity*) yang menjadi fondasi utama akhlak mulia.

Dengan menanamkan budaya refleksi dan muhasabah di lingkungan pendidikan, peserta didik belajar menilai dirinya secara mandiri, memperbaiki kesalahan, serta menumbuhkan keikhlasan dalam berbuat baik. Inilah tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkepribadian luhur, bukan sekadar berpengetahuan luas.

### 1. Refleksi Diri sebagai Basis Kesadaran Moral dalam Pendidikan

Menurut (Zubaedi, 2011) refleksi diri dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran moral yang lahir dari dalam diri peserta didik. Dengan merenungi perilaku dan motivasi, siswa diajak memahami makna kebaikan bukan karena perintah eksternal, melainkan karena dorongan kesadaran hati. Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata bahwa inti dari pendidikan akhlak adalah menginternalisasi nilai-nilai moral hingga menjadi kesadaran yang menggerakkan perilaku secara spontan. Guru sebagai pendidik berperan penting dalam menumbuhkan budaya reflektif. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan (*uswah hasanah*) yang mendorong peserta didik untuk menilai dan memperbaiki dirinya. Pembelajaran reflektif dapat diterapkan melalui kegiatan seperti menulis jurnal akhlak, diskusi nilai, atau muhasabah bersama di akhir pekan. Melalui cara ini, pendidikan akhlak menjadi lebih kontekstual dan berjiwa.

Selain itu, refleksi diri menumbuhkan rasa tanggung jawab personal. Peserta didik belajar bahwa setiap keputusan moral memiliki konsekuensi spiritual dan sosial. Inilah bentuk pendidikan karakter Islami yang berakar pada nilai kesadaran, bukan sekadar aturan.

## 2. Muhasabah sebagai Instrumen Pembentukan Karakter dan Disiplin Spiritual

Muhasabah memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam pembentukan karakter. Ia melatih peserta didik untuk menilai perilakunya setiap hari, menyesali kesalahan, dan bertekad memperbaiki diri. (Suyanto, 2018) Dalam konteks pendidikan Islam, muhasabah berfungsi sebagai mekanisme self-regulation yang menumbuhkan kedisiplinan moral dan tanggung jawab spiritual tanpa bergantung pada kontrol eksternal.

Menurut penelitian (Hidayat dan Syafe'i, 2020) dalam Jurnal Pendidikan Islam, muhasabah efektif membentuk akhlak peserta didik karena mendorong munculnya kesadaran akan dosa dan pahala, serta menginternalisasi nilai taubat dan perbaikan diri. Melalui muhasabah, siswa belajar menghitung amalannya sebagaimana seorang pedagang menghitung untung-rugi sehingga terbentuk kejujuran, ketekunan, dan rasa takut kepada Allah (*takwa*).

Dalam praktik pendidikan, kegiatan muhasabah dapat diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan seperti refleksi pasca pembelajaran, kajian ruhani, atau kegiatan mentoring. Pembiasaan muhasabah menjadikan peserta didik tidak hanya menghafal nilai-nilai akhlak, tetapi menghidupkannya melalui evaluasi diri yang berkelanjutan.

## Model Pengembangan Pendidikan Akhlak Berbasis Refleksi Diri dan Muhasabah

Beberapa model pengembangan pendidikan akhlak kami siapkan guna memudahkan para pendidik untuk mencairkan melaakukan refleksi diri dan muhasabah untuk dirinya atau para santri, diantaranya:

### 1. Model Kurikulum Integratif: Pembelajaran Tematik Berbasis Refleksi

Model ini menempatkan refleksi dan muhasabah sebagai kompetensi lintas mata pelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum. Materi akhlak tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran PAI, melainkan dihubungkan dengan sains, seni, dan pengembangan karakter melalui tema-tema reflektif (mis. “amanah”, “keadilan”, “kepedulian lingkungan”). Pendekatan tematik memaksa peserta didik mengkontekstualkan nilai tidak sekadar menghafal norma, tetapi merenungkan relevansi dan konsekuensi moralnya dalam berbagai ranah kehidupan. (Zubaedi, 2011) Secara operasional, kurikulum integratif merumuskan tujuan pembelajaran yang mencakup pengetahuan (cognitive), kesadaran batin (affective), dan praktik evaluatif (metakognitif): misalnya indikator kemampuan menulis jurnal reflektif, kemampuan mengidentifikasi niat, dan menerapkan hasil muhasabah pada tindakan konkret. Evaluasinya menggunakan portofolio reflektif dan rubrik perkembangan karakter, sehingga muhasabah menjadi aktivitas pembelajaran yang terukur dan berkelanjutan. (Muhaimin, 2012)

### 2. Model Praktik Kelas: Rutin Muhasabah

Model ini menekankan praktik harian/periodik yang membiasakan siswa melakukan muhasabah. Contoh praktik efektif meliputi: (a) sesi singkat muhasabah pagi sebelum pembelajaran; (b) jurnal reflektif mingguan yang mencatat niat, tindakan, serta rencana perbaikan; dan (c) peer-dialog atau bimbingan dengan guru/mentor untuk menelaah

hasil muhasabah. Praktik sederhana namun konsisten terbukti meningkatkan motivasi intrinsik, kontrol diri, dan prestasi moral peserta didik.

Menurut (Hidayat, 2020) Peran guru di sini berubah dari sekadar pengajar menjadi fasilitator refleksi dan mentor spiritual. Guru memberi pemandu (prompt) reflektif mis. “apa niatmu saat melakukan tugas itu?” atau “apa dampak tindakanmu bagi orang lain?” lalu membantu menyusun rencana perbaikan. Penelitian-penelitian terapan di Indonesia menunjukkan bahwa rutinitas muhasabah dalam kelas dapat memperbaiki konsentrasi belajar dan integritas perilaku siswa.

### 3. Budaya Sekolah yang Membumikan Muhasabah

Agar refleksi dan muhasabah tidak sekadar aktivitas individu, diperlukan pembentukan budaya sekolah yang mendukung: teladan pemimpin (kepala sekolah, guru), ritual kelembagaan (hari renungan, apel muhasabah), serta program layanan sosial-lingkungan yang mempraktikkan nilai (kegiatan kepedulian, penghijauan, donor). Ketika muhasabah menjadi bagian dari kultur organisasi, nilai-nilai akhlak bertransmisi lewat kebiasaan kolektif, bukan hanya kurikulum formal.

Menurut (Nuraeni, 2024) Model komunitas juga memanfaatkan jejaring orang tua, pesantren, dan organisasi mahasiswa untuk memperluas praktik muhasabah ke ranah keluarga dan masyarakat. Sekolah yang mengintegrasikan aktivitas lingkungan sebagai wahana muhasabah (mis. proyek pemulihan lingkungan, observasi alam, jurnal reflektif) membantu peserta didik melihat keterkaitan antara akhlak pribadi dan tanggung jawab ekologis menguatkan dimensi vertikal (Tuhan) dan horizontal (sesama & alam).

## 4. KESIMPULAN

Refleksi diri dan muhasabah dalam Islam merupakan dua instrumen spiritual yang sangat penting dalam membentuk kesadaran moral dan akhlak manusia. Keduanya berakar pada ajaran tauhid yang menempatkan manusia sebagai makhluk berakal dan bertanggung jawab terhadap dirinya, alam, dan Tuhannya. Refleksi diri membantu manusia memahami makna eksistensinya di hadapan Allah, sementara muhasabah menuntun manusia untuk menilai amal perbuatannya secara terus-menerus agar senantiasa berada dalam koridor kebaikan. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari proses pembinaan kesadaran batin melalui refleksi dan evaluasi diri yang berkelanjutan.

Hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kerangka refleksi dan muhasabah menunjukkan keterpaduan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Manusia sebagai khalifah di bumi dituntut untuk tidak hanya memperbaiki dirinya, tetapi juga menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Refleksi terhadap hubungan ini melahirkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial, yang menjadi bagian integral dari akhlak Islami. Oleh karena itu, muhasabah tidak sekadar aktivitas spiritual individual, melainkan juga memiliki implikasi sosial dan lingkungan yang luas.

Dalam pengembangan pendidikan akhlak, nilai-nilai refleksi diri dan muhasabah harus diimplementasikan secara sistemik dan integratif. Melalui model pendidikan berbasis refleksi dan muhasabah baik dalam kurikulum, praktik pembelajaran, maupun budaya sekolah pendidikan Islam dapat menghasilkan manusia yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Pendidikan seperti ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan bergerak menuju transformasi kepribadian yang berakar pada kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan ketundukan kepada Allah SWT. Dengan demikian, refleksi diri dan muhasabah bukan hanya metode etis dalam Islam, tetapi fondasi utama bagi pembentukan insan kamil yang menjadi tujuan hakiki pendidikan akhlak.

## 5. REFERENSI

- Achmad Junaedi Sitika, Shakilla Zerlindah Maulana, dan Yusriya Ni'matul 'Izzah. "Dinamika Pengembangan Kurikulum: Meninjau Model Ralph Tyler dan Hilda Taba." *Hayati: Journal of Education* 1, no. 1 (2025): 54–65.
- Abu Nu'aim. *Hilyatul Auliya'*, Juz 2.
- Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 4. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hidayat, R., & Syafe'i, M. "Peran Muhasabah dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2020).
- Komaruddin Hidayat. *Psikologi Beragama: Menyelami Relung Jiwa Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhammad Alwi. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Nuraini, L. "Penerapan Metode Muhasabah An-Nafs." *Jurnal ASFC*, (2024).
- Reza Dwi Wanda. *Implementasi Muhasabah Diri dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa*. Skripsi, IAIN Jember, 2020.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Suyatno. "Pendidikan Nilai dan Refleksi Diri dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 8, No. 2 (2018).
- Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab Sifat al-Qiyamah, No. 2459.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.